Zaitun
Jurnal Ilmu Kesehatan
Vol. 13 No. 2 (2025)

HUBUNGAN RIWAYAT *ANTENTAL CARE* DAN STATUS EKONOMI KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING*

The Relationship Between Antenatal Care History and Family Economic Status and the Incidence of Stunting

Akhmad Khozin Marzuki[1], Sri Andriani Ibrahim[2], Cindy Puspita Sari Haji Jafar[3]

[1,2,3] Universitas Negeri Gorontalo
(cindy@ung.ac.id)

ABSTRAK

Faktor terjadinya stunting dipengaruhi oleh riwayat antental care dan status ekonomi keluarga. Pemeriksaan antental care tidak sesuai standar serta kurangnya pendapatan keluarga, hal ini dapat mempengaruhi kejadian Stunting pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat antental care dan status ekonomi keluarga dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan cross-sectional pendekatan analisis retrospektif. Varibel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen riwayat antental care dan status ekonomi keluarga dan variabel dependen kejadian stunting. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan populasi 2.895 responden dan sampel sebanyak 96 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji Chi-Square untuk analisa data dengan hasil p-value 0,000 yang artinya ada hubungan antara riwayat antental care dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo dan hasil p-value 0,001 yang artinya ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat antental care dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Puskesmas Limboto dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan antental care pada ibu hamil dan merencanakan kehamilan serta keluarga dapat memanajemen pengelolaan keuangan dalam meningkatkan status gizi pada anak.
Kata Kunci : *Antental care*, Status Ekonomi, *Stunting*

ABSTRACT

The factors of stunting are influenced by the history of antenatal care and family economic status. Antenatal care examinations are not in accordance with standards and lack of family income, this can affect the incidence of Stunting in children. The purpose of this study was to determine the relationship between the history of antenatal care and family economic status with the incidence of Stunting in the work area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. This study used a correlation analytic design with a cross-sectional retrospective analysis approach. The variables in this study consisted of independent variables of antenatal care history and family economic status and the dependent variable of stunting incidence. The sampling technique used purposive sampling with a population of 2,895 respondents and a sample of 96 respondents. The instruments in this study used questionnaires and Chi-Square tests for data analysis with a p-value of 0.000, which means there is a relationship between the history of antenatal care and the incidence of stunting in the work area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency and a p-value of 0.001, which means there is a relationship between family economic

status and the incidence of stunting in the work area of the Limboto Health Center, Gorontalo Regency. In conclusion, there is a significant relationship between antenatal care history and family economic status with the incidence of stunting in the working area of Limboto Health Center, Gorontalo Regency. Therefore, this study is expected to be a reference for Limboto Health Center in improving health promotion efforts to increase awareness of the importance of antenatal care examinations for pregnant women and planning pregnancy and families can manage financial management in improving nutritional status in children.
***Keywords**: Antenatal care, Economic Status, Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak akibat kekurangan gizi kronis atau penyakit menular yang berulang, ditandai dengan tinggi badan atau tinggi badan di bawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. *Stunting* dapat terjadi pada saat janin masih dalam kandungan dan baru terjadi hingga anak berusia 2 tahun . *Stunting* dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi pada 1.000 HPK pertama tidak hanya menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan rentan terhadap penyakit, tetapi juga membahayakan perkembangan kognitif serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan produktivitas anak saat ini [1].

Negara Indonesia terdiri dari 38 provinsi, seluruh provinsi mempunyai permasalahan *Stunting*. Provinsi Gorontalo termasuk provinsi mempunyai angka *Stunting* yang tinggi, menduduki peringkat ke-17 dari seluruh provinsi di Indonesia, angka ini masih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi nasional. Namun, prevalensi *stunting* di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan 3.1% menurut Suvei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yaitu 26.8% dibandingkan dengan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 yaitu 23.8%. Data angka kemiskinan ekstrim di Provinsi Gorontalo sebesar 4,28% posisi Provinsi Gorontalo masih masuk pada lima besar provinsi termiskin di Indonesia. Data menunjukkan bahwa terdapat tumpang tindih antara kemiskinan ekstrem dan prevalensi *Stunting*, karena hampir 60% keluarga yang terkena dampak *Stunting* adalah keluarga yang sangat miskin [3].

Kementerian Kesehatan telah mempublikasikan sesuai Survei Kesehatan Indonesia (SKI) data kejadian *Stunting* di lima kabupaten dan kota di Provinsi Gorontalo. prevalensi *Stunting* Kabupaten Gorontalo mempunyai angka *Stunting* tertinggi. Angka kejadian *Stunting* di Kabupaten Gorontalo sebesar 34.7%. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 30.5%. Berikutnya adalah Kabupaten Bone Bolango dengan presentase 27.1%. Selanjutnya, 23.6% Kota Gorontalo, Selain itu, Kabupaten Pohuwato memiliki angka *Stunting* sebesar 18.4 persen, terendah di Kabupaten Boalemo wilayah paling dengan 16 persen [3].

Berdasarkan data tersebut, pengambilan data awal dimulai di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. Kabupaten Gorontalo menjadi kabupaten dengan prevalensi Kejadian *Stunting* tertinggi. Sesuai data ini, pengambilan data awal selajutnya di Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo. Hasil pengambilan data awal kejadian *Stunting* tahun 2023 yaitu 1.315 balita dengan puskesmas tertinggi kejadian *Stunting* di Puskesmas Limboto dengan 226 balita. Sebagian besar wanita usia subur mengalami kekurangan nutrisi pada masa remaja, saat hamil dan menyusui, kurang pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan kehamilannya serta kehamilan berisiko tinggi pada janin mengalami masalah kesehatan. Upaya pencegahan masalah tersebut dapat diselesaikan pada pelayanan *antental care* seperti edukasi, pemberian suplemen serta penanganan segera bila diperlukan.

Selain itu, faktor lain yang

berhubungan dengan *Stunting* dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga seperti pendapatan orang tua yang rendah, jumlah anggota rumah tangga yang banyak, dan pola asuh orang tua terhadap anak. Beban pendapatan keluarga yang minim apalagi pekerjaan tidak tetap serta pengeluaran kebutuhan keluarga tinggi seperti biaya kebutuhan pokok sehari-hari, pendidikan, kesehatan, biaya kebutuhan lainnya serta mahalnya kebutuhan pokok tidak mencukupi sumber penghasilan keluarga untuk menyisihkan pemenuhan makanan bergizi. Belum lagi, minimnya kesempatan lapangan pekerjaan untuk menambah penghasilan keluarga dan ketidakpastian ekonomi dunia, karena semua makanan bergizi dapat terpenuhi dengan sumber pendapatan tinggi. Keluarga berpendapatan rendah identik dengan lingkungan buruk, sanitasi dan air bersih kurang memadai. Hal ini sangat berpengaruh dengan kejadian *Stunting* pada anak [4].

Berdasarkan permasalahan dan data diatas, pelaksanaan pengambilan data awal di Puskesmas Limboto, puskesmas tertinggi kejadian *Stunting* di Kabupaten Gorontalo dengan Jumlah balita 2.895 jiwa dan jumlah balita *Stunting* menurut Petugas Gizi sesuai data bulan juli tahun 2024 yaitu 193 jiwa yang terdistribusi di 14 kelurahan se-Kecamatan Limboto. Pada tahun 2023, prevalensi *Stunting* di Puskesmas Limboto termasuk cukup tinggi, masih di angka 5%. Tingginya kejadian *Stunting* ini, perlu menjadi perhatian penuh untuk menyelesaikan permasalahan *Stunting* pada tahun 2024. Faktor penyebab tingginya prevalensi *Stunting* salah satunya yaitu kunjungan *antental care*. Dari data capaian kunjungan riwayat *antental care* K4 melalui Bidan Koordinator Puskemas Limboto tahun 2023 menunjukkan 86% dengan 735 ibu hamil dari 853 ibu hamil di Puskesmas Limboto. Dari data tersebut, masih adanya ibu hamil belum mematuhi kunjungan pemeriksaan ibu hamil yang ke 4, karena sesuai data yang diambil, ada 134 ibu hamil terdeteksi beresiko tinggi. Tingginya ibu hamil beresiko tinggi, bila tidak dibarengi dengan pemeriksaan rutin hingga pemeriksaan ke 6, berpotensi mengakibatkan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat *antental care* dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo pada 22 Oktober 2024 – 30 November 2024. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan *cross-sectional* pendekatan *analisis retrospektif.* Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan populasi 2.895 responden dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 ibu yang memiliki anak balita. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan menggunakan uji *Chi-Square* untuk analisa data.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	N	%

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Usia Responden		
17- 25 Tahun (Remaja Akhir)	33	34
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	52	54
36-45 Tahun (Dewasa Akhir)	11	12
Pendidikan		
SD	16	17
SMP	18	19
SMA	51	53
Perguruan Tinggi	11	11
Pekerjaan		
IRT	91	95
PNS	3	3
KONTRAK	2	2
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	50	52
Perempuan	46	48
Usia Anak		
≥2 Tahun < 3 Tahun	81	84
≥3 Tahun - < 4 Tahun	11	12
≥4 Tahun < 5 Tahun	4	4

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dilihat bahwa usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 26-35 tahun (remaja akhir) sebanyak 52 responden (54%). Hasil karakteristik pendidikan responden rata-rata pendidikan terbanyak yang dimiliki responden yakni tingkat pendidikan SMA sebanyak 51 responden (53%). Hasil karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu yang dibagi menjadi 3 kategori dengan jumlah terbanyak yakni responden yang berprofesi sebagai IRT sebanyak 91 responden (95%). Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dengan jumlah terbanyak yakni responden yang memiliki anak laki-laki sebanyak 50 responden (52%). Hasil karakteristik responden berdasarkan usia anak dengan jumlah terbanyak yakni responden yang usia < 3 tahun sebanyak 81 responden (84%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Analisis Univariat	Jumlah	
	(N)	(%)
Riwayat *Antental care*		
Riwayat *Antental care* Sesuai Standar (≥6 kali)	50	52
Riwayat *Antental care* Tidak Sesuai Standar (<6 kali)	46	48
Status Ekonomi Keluarga		
Status ekonomi keluarga baik (UMR ≥ Rp 3.025.100,)	31	32
Status ekonomi keluarga kurang (UMR < Rp 3.025.100,)	65	68
Kejadian *Stunting*		
Stunting	49	51
Tidak *Stunting*	47	49

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukan bahwa dari 96 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden memenuhi standar dalam pemeriksaan *antental care* yaitu sebanyak 50 responden (52%) dan responden yang tidak memenuhi standar pemerikasaan *antental care* sebanyak 46 responden (48%), untuk status ekonomi keluarga didapatkan bahwa sebagian besar responden status ekonomi keluarga kurang yaitu sebanyak 65 responden (68%) dan responden dengan status ekonomi keluarga

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

baik sebanyak 31 responden (32%) dan responden yang memiliki anak balita didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan *stunting* yaitu sebanyak 49 responden (51%) dan responden dengan tidak *stunting* sebanyak 47 responden (49%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Riwayat *Antental care* Dan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Variabel Independen	Kejadian *Stunting*						*P Value*
	Stunting		Tidak *Stunting*		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Riwayat *Antental care*							
Sesuai Standar (≥6 kali)	12	13	38	40	50	52	0.000
Tidak Sesuai Standar (<6 kali)	37	38	9	9	46	48	
Status Ekonomi Keluarga							
Status ekonomi keluarga baik (UMR ≥ Rp 3.025.100,)	8	8	23	24	31	32	0.001
Status ekonomi keluarga kurang (UMR < Rp 3.025.100,)	41	43	24	25	65	68	
Total	49	51	47	49	96	100	

Sumber : Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 pada hasil analisa data riwayat *antental care* dengan kejadian *stunting* didapatkan hasil dengan uji chi-square menggunakan program SPSS didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan riwayat *antental care* dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto dan pada hasil analisa data status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* didapatkan hasil dengan uji chi-square menggunakan program SPSS didapatkan p-value (0,001) lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

1. Riwayat *Antental care* pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

   Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

memperlihatkan mayoritas ibu memiliki anak balita dengan riwayat pemeriksaan *antental care* sesuai standar (≥6 kali) kunjungan yaitu sebanyak 50 responden (52%). Hasil ini membuktikan pengetahuan ibu dalam memeriksakan pemeriksaan *antental care* cukup baik. Pemeriksaan kehamilan dapat menurunkan angka kematian ibu dan anak. Hal ini sejalan dengan teori WHO (2016) yang mengeluarkan rekomendasi layanan *antental care* yang bertujuan untuk memberikan ibu pengalaman kehamilan dan persalinan yang positif serta menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu dan anak [5].

Hal ini sesuai dengan temuan Priyandi dkk. (2020), keakraban ibu hamil dengan pemeriksaan prenatal berarti melakukan enam kali atau lebih kunjungan pemeriksaan *antental care*. Semakin baik ibu memahami pentingnya pemeriksaan kehamilan bagi kesehatan ibu dan anak, maka semakin baik pula perilaku mencari pelayanan kesehatan selama kehamilan. Program perawatan *antental care* dapat menurunkan angka kematian ibu dan anak serta mendeteksi komplikasi sejak dini setelah kehamilan [6].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan pendidikan SMA mendominasi sebanyak 51 responden 53%. Hasil tersebut dapat menjadi dasar dengan tingginya ibu memiliki balita dengan pemeriksaan *antental care* lebih dari 6 kali kunjungan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Saleh (2023) bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kesehatan individu dan masyarakat, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup. Hal ini membantu individu membuat keputusan yang lebih baik tentang kesehatan mereka dan berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih sehat secara keseluruhan [7]. Berdasarkan hasil penelitian Kharisma dkk. (2023) bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu hamil dengan kepatuhan pemeriksaan *antental care* di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2023 [8].

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan ibu memiliki anak balita dengan riwayat pemeriksaan *antental care* tidak sesuai standar (<6 kali) kunjungan yaitu sebanyak 46 responden (48%). Hasil tersebut Sebagian ibu hamil beresiko mempengaruhi kehamilan seperti komplikasi, perkembangan janin dan kematian ibu dan anak. Hal ini Sesuai teori yang dikemukakan oleh Ediningtyas (2014) bahwa ketidakpatuhan dalam pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak dapat diketahui berbagai komplikasi yang mempengaruhi kehamilan. Deteksi saat pemeriksaan kehamilan sangat membantu persiapan pengendalian resiko. Jika ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan, maka tidak akan diketahui apakah kehamilannya berjalan dengan baik, mengalami keadaan resiko tinggi dan komplikasi obstetrik yang dapat membahayakan kehidupan ibu dan janin sehingga menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi [9].

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wiratmo dkk. (2020) bahwa ketidakteraturan dalam melakukan pemeriksaan kunjungan *antental care* dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, dukungan suami dan sikap ibu hamil terhadap *antental care* [10].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan pendidikan SD sebanyak 16 responden 17%. Hasil tersebut menandakan kurangnya pengetahuan ibu dalam memeriksakan pemeriksaan *antental care* mempengaruhi perubahan perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka akan memiliki motivasi diri untuk mengaplikasikan dalam kehidupannya. Menurut Lestari (2015) pengetahuan mengenai kehamilan dapat diperoleh melalui penyuluhan tentang kehamilan, pertumbuhan dan perkembangan janin, perawatan diri selama kehamilan, serta tanda bahaya yang harus diwaspadai selama kehamilan [11]. Peneliti berasumsi bahwa Pengetahuan tinggi yang dimiliki akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Sehingga selalu memberikan edukasi yang baik dan mudah dimengerti oleh masyarakat.

2. Status Ekonomi Keluarga pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan mayoritas ibu memiliki anak balita dengan status ekonomi keluarga kurang (UMR < Rp 3.025.100,) yaitu sebanyak 65 responden (68%).

Hasil tersebut mempengaruhi status gizi keluarga karena pendapatan kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal ini kebutuhan gizi. Sesuai teori dikemukakan Putra dkk (2022) bahwa permasalahan kesehatan bukan saja disebabkan oleh internal dari pihak yang mengelola kesehatan tersebut, banyak faktor yang perlu di dalami seperti pendapatan masyarakat yang masih rendah, pengetahuan masyarakat yang belum seluruhnya memahami pentingnya arti sehat, penyediaan sarana air bersih, tersedianya bahan-bahan makanan seperti sayur-sayuran dan makanan hewani juga turut menyebabkan kurang baiknya kesehatan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat di Indonesia [12]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ihsan (2022) bahwa kejadian status gizi kurang terbanyak pada anak balita dengan orang tua yang tidak bekerja sedangkan gizi baik tertinggi pada anak balita dengan orang tua yang bekerja. [13].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan pendidikan SD sebanyak 16 responden (17%) dan SMP 18 responden (19%). Hal ini berpengaruh pada kesempatan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan berpendapatan tinggi dan tetap. Karena seluruh pekerjaan memberikan persyaratan dengan pendidikan minimal SMA.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendapatan keluarga rendah menyebabkan kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi. Pemenuhan status gizi anak juga tidak terpenuhi. Tingkat Pendidikan dapat menjadikan peluang dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Karena semakin tinggi pendidikan peluang mendapatkan pekerjaan yang layak semakin terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan ibu memiliki anak balita dengan status ekonomi keluarga baik (UMR ≥ Rp 3.025.100,) yaitu sebanyak 31 responden (32%). Hasil tersebut menunjukkan keluarga dengan penghasilan baik dapat meningkatkan kondisi kesehatan keluarga.

Hal ini Sesuai teori dikemukakan Trisnantoro (2021) dan Larasati (2022) bahwa masyarakat berupaya memiliki kondisi kesehatan yang baik, agar dapat melaksanakan berbagai aktivitas kehidupan dengan baik pula. Upaya tersebut didukung dengan langkah-langkah memahami kesehatan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi kesehatan, kesehatan fisik dan psikis, kondisi gangguan kesehatan, dampak kesehatan terhadap lingkungan sosial. Penerapan ilmu ekonomi semakin relevan ketika manusia mengalami kemunduran fisik dan dalam kehidupan sosial akibat masalah kesehatan [12]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sari & Zelharsandy (2022) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*.

Hal ini bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasi cukup untuk keperluan makanan [14].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan mayoritas pendidikan responden SMA sebanyak 51 responden (53%). Dengan tingginya pendidikan SMA berpeluang mendapatkan pekerjaan yang baik dan meningkatkan status gizi keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas serta pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anak. Pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian *stunting*.

3. Kejadian *Stunting* pada Ibu yang Memiliki Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan ibu memiliki anak balita dengan *stunting* yaitu sebanyak 49

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

responden (51%).

Hasil tersebut menunjukkan tingginya kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto sehingga perlu penanganan secara dini dalam mencegah kejadian *stunting*. Hal ini Sesuai teori yang dikemukakan oleh Candra (2020) *Stunting* merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan. Program penanggulangan malnutrisi memang sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu, namun sepertinya belum spesifik untuk malnutrisi kronis yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Oleh karena itu angka kejadian *stunting* tidak pernah turun meskipun angka kejadian malnutrisi lain seperti wasting (kurus) sudah menurun cukup signifikan [15].

Sesuai hasil penelitian Hikmah dkk. (2022) bahwa masalah *stunting* merupakan permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara-negara miskin dan berkembang. *Stunting* merupakan kegagalan pertumbuhan akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Masyarakat belum menyadari *stunting* sebagai suatu masalah dibandingkan dengan permasalahan kurang gizi lainnya [16].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan jenis kelamin laki-laki pada anak balita sebanyak 50 responden (52%). Tingginya balita dengan jenis kelamin laki-laki karena laki-laki membutuhkan lebih banyak energi dan protein daripada Wanita. Hal ini Sesuai teori yang dikemukakan Ramli dkk (2009) bahwa Jenis kelamin dan usia balita adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak yang tidak dapat dimodifikasi. Balita laki-laki memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita perempuan. Sementara balita usia >24 bulan mempunyai risiko lebih besar untuk menderita *stunting* bila dibandingkan dengan usia yang lebih muda, namun gangguan pertumbuhan terjadi mungkin pada usia 0-24 bulan atau bahkan sebelumnya Menurut Sudiman dalam Siswati (2008) kejadian *stunting* meningkat pada usia 2-3 tahun, karena pertumbuhan mencapai puncaknya pada usia tersebut dan seringkali asupan gizi yang baik tidak terpenuhi [17].

Hal senada dengan hasil penelitian Rahayu (2020) *Stunting* pada balita dapat menghambat perkembangan anak hingga berdampak negatif jangka panjang dalam kehidupan selanjutnya. Anak laki-laki lebih mudah mengalami malnutrisi dibandingkan anak perempuan. Namun, pengaruh jenis kelamin terhadap kejadian *stunting* masih kontroversi [18]. Peneliti berasumsi bahwa memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu tentang pentingnya gizi dan cara memberikan makanan yang benar. Orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang cara mencegah *stunting* dan pentingnya gizi

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

seimbang.

4. Hubungan Riwayat *Antental care* dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 96 responden terdapat 50 responden (52%) ibu yang mempunyai riwayat pemeriksaan *antental care* sesuai standar (≥6 kali) dan 46 responden (48%) ibu yang mempunyai riwayat pemeriksaan *antental care* tidak sesuai standar (<6 kali) sedangkan untuk data ibu memiliki anak *stunting* terdapat 49 responden (51%) dan ibu memiliki anak tidak *stunting* sebanyak 47 responden (49%). Hasil analisa bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value 0,000 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, karena p-value < 0,05 maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "ada hubungan riwayat *antental care* dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto". Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya ibu yang memiliki anak *stunting* cenderung tidak melakukan pemeriksaan *antental care* ketika masih hamil.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan ibu memiliki anak balita dengan *stunting* melakukan pemeriksaan *antental care* tidak sesuai standar (<6 kali) yaitu sebanyak 37 responden (38%). Hasil tersebut menunjukkan pemeriksaan tidak sesuai standar nantinya pada persalinan data ibu hamil tidak lengkap, sehingga berpengaruh pada pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Sesuai teori Depkes RI (2014) bahwa pelayanan antenatal merupakan upaya kesehatan perorangan yang memperhatikan ketelitian dan kualitas pelayanan medis yang diberikan, agar dapat melalui persalinan dengan sehat dan aman diperlukan kesiapan fisik dan mental ibu, sehingga ibu dalam keadaan status kesehatan yang optimal [19]. Pada hasil penelitian Fentiana dkk. (2022) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemeriksaan kehamilan sesuai standar dengan *stunting* anak usia 0-23 bulan). Dari hasil analisis diperoleh ibu tidak melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar mempunyai peluang 1,03 kali untuk memiliki anak *stunting* dibanding ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai standar [21].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan usia ibu hamil 17-25 Tahun (Remaja Akhir) sebanyak 33 responden (34%). Usia muda belum siap dalam fisik serta pengalaman dalam menerima bayi nantinya. Peneliti berasumsi bahwa anak yang menikah di usia yang belum matang, pasti akan berdampak pada keturunannya, sebab alat reproduksi belum siap, dan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan mengakibatkan terjadinya *Stunting* sehingga pernikahan dini harus dicegah.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan ibu memiliki anak balita dengan tidak *stunting* melakukan pemeriksaan *antental care* sesuai standar

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

(≥6 kali) yaitu sebanyak 38 responden (40%). Hasil tersebut menunjukkan proaktif ibu hamil dalam memeriksakan kehamilan dapat meningkatkan kesehatan ibu hamil. Sesuai teori Meilani dkk. (2010) bahwa sikap ibu hamil yang proaktif untuk melaksanakan *antental care* sangat diharapkan untuk memelihara kesehatan dan janinnya sehingga meningkatkan kesehatan ibu hamil dan tidak ada komplikasi kehamilan [19]. Pada penelitian yang dilakukan Mahmud (2021) pemahaman bahwa temuan signifikan dihasilkan. Ini termasuk pemahaman bahwa kehamilan dan persalinan menentukan kehidupan dua orang. Gagasan bahwa wanita memahami hal ini membuat perlu untuk melakukan pemeriksaan pada wanita hamil. Pemeriksaan ini penting untuk mengidentifikasi kelainan yang ada atau yang mungkin berkembang selama kehamilan [22]

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan pendidikan SMA sebanyak 51 responden (53%). Tingkat pendidikan SMA modal dalam meningkatkan kesadaran ibu hamil. Peneliti berasumsi bahwa Persepsi ibu tentang pemeriksaan kehamilan merupakan bentuk penafsiran dan pemberian arti tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan bagi kesehatan diri sendiri dan janin dalam kandungan.

5. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 96 responden terdapat 31 responden (32%) status ekonomi keluarga baik (UMR ≥ Rp 3.025.100,) dan 65 responden (68%) status ekonomi keluarga kurang (UMR < Rp 3.025.100,) sedangkan untuk data ibu memiliki anak *stunting* terdapat 49 responden (51%) dan ibu memiliki anak tidak *stunting* sebanyak 47 responden (49%). Hasil analisa bivariat dengan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value 0,001 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima, karena p-value < 0,05 maka berdasarkan dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "ada hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto". Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya ibu yang memiliki anak *stunting* cenderung status ekonomi keluarga kurang.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan status ekonomi keluarga kurang pada ibu yang memiliki anak balita dengan *stunting* yaitu sebanyak 41 responden (43%). Hasil tersebut membuktikan pendapatan keluarga kurang dapat mempengaruhi upaya pencegahan keluarga dalam memperpanjang harapan hidup dan meningkatkan derajat kesehatan. Sesuai teori dikemukakan menurut Winslow bahwa ekonomi kesehatan merupakan metode / cara melakukan pencegahan terhadap penyakit, upaya memperpanjang harapan hidup, serta upaya meningkatkan derajat

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

kesehatan dan efisiensi melalui: Penyehatan lingkungan, Pencegahan dan pemberantasan penyakit, pendidikan kesehatan bagi masyarakat, pengorganisasian pelayanan kesehatan dan pengembangan organisasi sosial untuk menjamin standar hidup yang cukup [25].

Pada hasil penelitian Agusti & Rahmawati (2021) bahwa pendapatan keluarga sangat berpengaruh pada status gizi balita terutama pada balita stuting. Penurunan *stunting* akan lebih cepat jika semua sektor terlibat guna seperti pemberdayaan dibidang usaha kecil bagi ibu – ibu rumah tangga yang akan dapat meningkatan sumber pendapatan bagi keluarga dan juga meningkatkan derajat kesehatan keluarga, melalui terpenuhinya kebutuhan pangan di rumah tangga [26].

Sesuai hasil karakteristik responden didapatkan responden dengan pekerjaan ibu rumah tangga mendominasi sebanyak 91 responden (95%). Hasil tersebut menunjukkan pekerjaan dengan penghasilan minim, dapat berpengaruh dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia. Sesuai teori dikemukakan Made (2022) bahwa keadaan faktor sosial ekonomi berpengaruh dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia, seperti pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga. [25]. Peneliti berasumsi bahwa menabung dapat mengurangi dampak dari hilangnya pendapatan akibat tidak dapat bekerja, atau agar biaya pelayanan kesehatan lebih mudah dipenuhi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 96 responden di Puskesmas Limboto memperlihatkan status ekonomi keluarga kurang pada ibu yang memiliki anak balita dengan tidak *stunting* yaitu sebanyak 24 responden (25%).

Hasil tersebut memperlihatkan status ekonomi kurang dapat mengelola manajemen keuangan keluarga dalam memilah kebutuhan yang utama. Menurut Mills dan Gillson (1999) mendefinisikan teori ekonomi kesehatan sebagai berikut alokasi sumber daya diantara berbagai upaya kesehatan, jumlah sumber daya yang dipergunakan dalam pelayanan kesehatan, pengorganisasian dan pembiayaan dari berbagai pelayanan kesehatan, efisiensi pengalokasian dan penggunaan berbagai sumber daya, dampak upaya pencegahan, pengobatan dan pemulihan kesehatan pada individu dan masyarakat [12]. Pada hasil penelitian yang lain Sulistyawati (2023) bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi dengan kejadian *stunting* pada balita yaitu berat badan lahir, panjang badan lahir, pola pemenuhan gizi, pengetahuan ibu tentang gizi, pola perawatan dan pendapatan perkapita merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* balita [29]. Peneliti berasumsi bahwa menajamen keluarga dan manajemen keuangan memastikan kemampuan dalam mencapai kehidupan sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN (Times New Roman 12 point, Bold, spasi 1,5)

Terdapat hubungan riwayat *antental care* dengan kejadian *stunting* di wilayah

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Sesuai hasil analisa data dengan uji chi-square menggunakan program SPSS didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Dan terdapat hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. Sesuai hasil analisa data dengan uji chi-square menggunakan program SPSS didapatkan p-value (0,001) lebih kecil dari α = 0,05 atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi Puskesmas Limboto dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan *antental care* pada ibu hamil dan merencanakan kehamilan serta keluarga dapat memanajemen pengelolaan keuangan dalam meningkatkan status gizi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Peraturan Presiden RI, "Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta, hal. 2, 2021.

[2] J. Deviana, "Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya." Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. Jakarta, 2023. Diakses: 9 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/Permasalahan-Stunting-di-Indonesia-dan-Penyelesaiannya.html#:~:text=Di Indonesia%2C berdasarkan data Asian,10 di wilayah Asia Tenggara.

[3] Kementerian Kesehatan RI, "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka." Kemenkes - BKPK SKI. Jakarta, hal. 390, 2023.

[4] Kementerian Kesehatan RI, "Stunting di Indonesia dan Faktor Determinan," *Lap. Temat. Ski 2023*, vol. Bab 4, hal. 45–65, 2023.

[5] Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu 2020 Ed.3*, vol. III, no. 3. Kementerian Kesehatan RI.Jakarta, 2020. [Daring]. Tersedia pada: https://repository.kemkes.go.id/book/147

[6] S. Priyanti, D. Irawati, dan A. D. Syalfina, "Frekuensi Dan Faktor Risiko Kunjungan Antenatal Care," *J. Ilm. Kebidanan (Scientific J. Midwifery)*, vol. 116, no. 1, hal. 132–138, 2020, doi: 10.1016/j.appet.2017.04.033.

[7] M. S. Saleh, *Pendidikan Kesehatan Sekolah*, vol. 19, no. 5. Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.

[8] K. D. Sari, M. Murwati, dan D. A. Umami, "Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Ibu Hamil Terhadap Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Tahun 2023," *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 2, no. 4, hal. 735–742, 2023, doi: 10.37676/mude.v2i4.4835.

[9] N. Nurrahmaton, P. Nasution, dan B. Santika, "Faktor Yang Memengaruhi

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Era Covid 19 di Klinik Madina Tahun 2022," *J. Bidan Mandiri*, vol. 1, no. 1, hal. 12–23, 2023, doi: 10.33761/jbm.v1i1.882.

[10] P. A. Wiratmo, Lisnadiyanti, dan N. Sopianah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care Terhadap Perilaku Antenatal Care," *CoMPHI J. Community Med. Public Heal. Indones. J.*, vol. 1, no. 2, hal. 67–76, 2020, doi: 10.37148/comphijournal.v1i2.14.

[11] E. Asmin, A. B. Mangosa, N. Kailola, dan R. Tahitu, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Rijali Tahun 2021," *J. Epidemiol. Kesehat. Komunitas*, vol. 7, no. 1, hal. 458–464, 2022, doi: 10.14710/jekk.v7i1.13161.

[12] R. S. P. Putra, N. D. M. S. Diwyarthi, S. P. Aji, D. Sayati, Abdurohim, dan S. Wulan, *Ekonomi dan Kesehatan*. Padang, Sumatra Barat: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.

[13] R. F. Putri, D. Sulastri, dan Y. Lestari, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 3, no. 2, hal. 262–275, 2024, doi: 10.55123/sehatmas.v3i2.3283.

[14] S. D. Sari dan V. T. Zelharsandy, "Hubungan Pendapatan Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting," *J. Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, vol. 9, no. 2, hal. 108–113, 2022, doi: 10.37402/jurbidhip.vol9.iss2.200.

[15] A. Candra, *Epidemiologi Stunting*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Semarang, 2020. [Daring]. Tersedia pada: https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Feprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-

[16] H. M. Hikmah *et al.*, "Permasalahan Anak Pendek (Stunting)," *J. Pengabdi. Mandiri*, vol. 33, no. 1, hal. 1–12, 2022.

[17] T. Siswati, *Stunting Husada Mandiri*. Husada Mandiri. Yogyakarta, 2018. [Daring]. Tersedia pada: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/5206/2/buku stunting lengkap.pdf

[18] P. P. Rahayu dan Casnuri, "Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin," *Semin. Nas. UNRIYO*, vol. 1, no. 1, hal. 135–139, 2020.

[19] Liana, *Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bandar Publishing. Banda Aceh, 2019.

[20] A. Hapsari, Y. Fadhilah, dan H. E. Wardani, "Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 5, no. 2, hal. 114, 2022.

[21] N. Fentiana, F. Tambunan, dan D. Ginting, "Stunting, Pemeriksaan

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691

Kehamilan Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Ibu Hamil Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas 2013," *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 7, no. 2, hal. 133–138, 2022, doi: 10.51143/jksi.v7i2.351.

[22] H. Puspitasari, A. D. Nastiti, dan D. Hadayani, "Antenatal Care (ANC) as an Early Health Detection Program for Pregnant Women," vol. 02, no. 02, hal. 83–91, 2024.

[23] E. Fitriami dan A. V. Galaresa, "Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu," *Citra Delima Sci. J. Citra Int. Inst.*, vol. 5, no. 2, hal. 78–85, 2021, doi: 10.33862/citradelima.v5i2.258.

[24] A. Hidayah, Y. Siswanto, dan K. D. Pertiwi, "Riwayat Pemberian MP-ASI dan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita," *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 1, hal. 76–83, 2021, doi: 10.15294/jppkmi.v2i1.47526.

[25] I. M. Indra *et al.*, *Ekonomi Kesehatan*. Tahta Media Group, 2022.

[26] L. Agustin dan D. Rahmawati, "Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting," *Indones. J. Midwifery*, vol. 4, no. 1, hal. 30, 2021, doi: 10.35473/ijm.v4i1.715.

[27] S. Handayani, "Korelasi Pendapatan Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Stunting," *J. TSJKeb*, vol. 15, no. 1, hal. 37–48, 2024.

[28] M. N. Ahnafani, M. Ariani, U. H. Fetriyah, P. Joae, dan B. Nito, "Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita," vol. 18, no. 8, hal. 988–1000, 2024.

[29] A. Sulistyawati, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita," *J. Keperawatan Bunda Delima*, vol. 5, no. 1, hal. 46–51, 2023, doi: 10.59030/jkbd.v5i1.68.

e-ISSN : 2964-9005
p-ISSN : 2301-5691